

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Ferdinandus A. Himawan
Muhamad Ricky

Institut Bisnis Nusantara
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Jakarta 13340
(021) 8564932

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio yaitu membagi jumlah saham yang dimiliki investor institusional dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajemen diukur dengan menggunakan rasio yaitu dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit termasuk ketua komite audit. Komisaris independen diukur dengan menggunakan jumlah komisaris independen yang ada pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* model Jones Dimodifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (2) kepemilikan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, (3) komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, dan (4) komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan dari mekanisme GCG terhadap manajemen laba adalah (1) kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan namun berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (2) komite audit berpengaruh signifikan namun berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dan manajemen laba.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mekanisme *good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak. Penerapan konsep mekanisme *good corporate governance* juga secara konsisten diindikasikan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjadi penghambat aktivitas manajemen dalam melakukan manajemen laba. Akhir-akhir ini telah menjadi sebuah fenomena khususnya di dunia pasar modal, bahwa beberapa mekanisme yang berkaitan dengan *good corporate governance* ternyata diindikasikan mampu menghambat manajemen laba itulah sebabnya mengapa dalam penelitian ini menggunakan mekanisme *good corporate governance*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba**"

Batasan Masalah

Penelitian ini lebih berfokus pada *good corporate governance* yang ditandai dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)* yang diukur dengan menggunakan model Jones Dimodifikasi. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Rumusan Masalah

Mekanisme *good corporate governance* yang ditandai dengan kepemilikan konstitusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen merupakan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan di bawah ini yaitu :

1. Apakah mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Manakah yang mempunyai pengaruh yang signifikan dari mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen) terhadap manajemen laba?

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Perspektif teori *agency* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management* (manajemen laba). Teori untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadinya hubungan yang asimetri tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*), Dian Agustia, hal 29 [1]. Dalam hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan stakeholder yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik/stakeholder mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Berbedanya kepentingan antara pemilik/stakeholder dan *agent*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Pengertian Good Corporate Governance

Governance berasal dari bahasa Perancis "*gubernance*" yang berarti pengendalian. Kata tersebut dipergunakan dalam konteks kegiatan perusahaan atau jenis organisasi yang, menjadi *corporate governance*. Di dalam bahasa Indonesia *corporate governance* yang diartikan sebagai tata kelola atau tata pemerintahan perusahaan.

Tujuan Good Corporate Governance

Ada lima tujuan utama dalam *Good Corporate Governance*. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut, Siswanto Sutojo dan E John, hal 5 [3] :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham,
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota the stakeholder non-pemegang saham,
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham,
4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau Board of Directors dan manajemen perusahaan, dan

5. Meningkatkan mutu hubungan Board of Directors dengan manajemen senior perusahaan.

Prinsip-Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Secara umum ada lima prinsip dasar dalam *Good Corporate Governance* antara lain, Mas Achmad, hal 9 [2] :

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)
Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Menurut peraturan di pasar modal Indonesia, yang dimaksud informasi material dan relevan adalah informasi yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan tersebut, atau yang mempengaruhi secara signifikan risiko serta prospek usaha perusahaan yang bersangkutan.
2. *Accountability* (Akuntabilitas)
Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Beberapa bentuk implementasi lain dari prinsip *accountability* antara lain :
 - a. Praktek audit internal yang efektif, serta
 - b. Kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab dalam anggaran dasar perusahaan dan Statement of Corporate Intent (Target Pencapaian Perusahaan di masa depan)
3. *Responsibilitas* (Pertanggungjawaban)
Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku di sini termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.
4. *Independency* (Kemandirian)
Independensi merupakan prinsip penting dalam penerapan GCG di Indonesia. Independensi atau kemandirian adalah suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)
Secara sederhana kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* juga mencakup adanya kejelasan hak-hak pemodal, sistem hukum dan penegakan peraturan untuk melindungi hak-hak investor khususnya pemegang saham minoritas dari berbagai bentuk kecurangan.

Manfaat *Good Corporate Governance*

Manfaat *good corporate governance* antara lain, Mas Achmad, hal 14 [2]:

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (*wrong-doing*), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para *stakeholder* (para pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

1. Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dan perwalian dan institusi lainnya.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki investor institusional}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan institusional menurut (Siregar dan Utama, 2005) dalam Sofyan Effendi, hal 4 [5] merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Proporsi kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dari total saham perusahaan yang beredar.

2. Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajemen merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perudiri.

Kepemilikan manajemen adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan, baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995) dalam Anggana dan Prastiwi, hal 5 [6]. Proporsi kepemilikan manajemen dapat diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajemen} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Komite Audit

Komite audit memiliki peran yang strategis dalam hal menjaga kredibilitas, akuntabilitas, dan pencitraan dari suatu perusahaan, selain itu komite audit juga dapat berperan dalam hal pengawasan dan pelaporan terhadap penyalahgunaan kepentingan pihak manajemen.

4. Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Komisaris independen dapat diukur dari jumlah anggota komisaris independen yang ada.

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain di luar perusahaan. Dalam prakteknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku, Dr. Kasmir, hal 6 [9].

Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu.

Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat, Dr. Kasmir, hal 11 [9]:

1. Bersifat historis
2. Menyeluruh

Pengertian Manajemen Laba

Istilah manajemen laba berbeda dengan perataan laba atau *income smoothing*, perataan laba merupakan salah satu aspek di dalam manajemen laba. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Anggana dan Prastiwi, hal 3 [6] membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok, antara lain :

1. Motivasi Pasar Modal (*Capital Market Motivation*)
2. Motivasi Kontrak (*Contracting Motivation*)
3. Motivasi Peraturan (*Regulation Motivation*)

Cara-Cara Melakukan Manajemen Laba

1. Taking a bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa akan datang.

2. Income Minimizations

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. Income Maximizations

Praktek manajemen laba ini dilakukan pada saat laba suatu perusahaan sedang menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Postive Accounting Theory

Terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Anggana dan Prastiwi, hal 4 [6]:

1. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)
2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Rencana Utang)
3. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)

Pendekatan Manajemen Laba

Secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba yaitu, Sri Sulistyanto, hal 211-214 [12]:

1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*
Model pertama merupakan model yang berbasis *aggregate accrual*, yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, dan Jones. Selanjutnya Dechow, Sloan, dan Sweeney mengembangkan model Jones menjadi model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones model*). Model-model ini menggunakan total akrual dan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan (*expected accruals*) dan akrual yang tidak diharapkan (*unexpected accruals*).
2. Model Berbasis *Specific Accruals*
Model kedua merupakan model yang berbasis akrual khusus (*specific accruals*), yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.
3. Model Berbasis *Distribution of Earnings After Management*
Sementara model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinners. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba. Model ini terfokus pada pergerakan laba di sekitar *benchmark* yang dipakai, misalkan laba kuartal sebelumnya, untuk menguji apakah *incidence* jumlah yang berada di atas maupun di bawah *benchmark* telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat.

Model Empiris Pendeteksi Manajemen Laba

Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh, Sri Sulistyanto, hal 216 - 227 [11]:

1. Model Healy

$$NDA_t = \frac{\sum TA_t}{T}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* model Healy membagi rata-rata akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals* dan dirumuskan sebagai berikut :

Notasi : NDA = *Nondiscretionary Accruals*

TAC = Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

T = 1, 2, T merupakan tahun subscript untuk tahun yang dimasukkan dalam periode estimasi.

T = Tahun *subscript* yang mengindikasikan tahun dalam periode estimasi.

2. Model De Angelo

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Model De Angelo mengukur atau memproksikan manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya. Atau dirumuskan sebagai berikut :

Notasi : NDA_t = *Discretionary accruals* yang diestimasi.

TAC_t = Total akrual periode t.

TA_{t-1} = Total aktiva periode t-1.

3. Model Jones (1991)

Model Jones dikembangkan oleh Jones (1991), ini tidak lagi menggunakan asumsi bahwa *nondiscretionary accruals* adalah konstan.

$$TAC_t/TA_{t-1} = \alpha_1 [1/TA_{t-1}] + \alpha_2 [\Delta REV_t / TA_{t-1}] + \alpha_3 [PPE_t / TA_{t-1} + v_t] + \varepsilon$$

Notasi : DREV_t = Pendapatan tahun t dikurangi pendapatan periode t-1.

PPE_t = *Gross property, plant, and equipment* periode t.

TA_{t-1} = Total Aktiva periode t-1.

α₁, α₂, α₃ = Firm-specific parameters

Estimasi, α₁, α₂, α₃ dihitung selama periode estimasi dengan menggunakan model sebagai berikut :

Notasi : TAC_t = Total Akrual

4. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones dimodifikasi (*modified Jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling *robust* dengan rumus sebagai berikut :

$$TAC_t / TA_{t-1} = \alpha_1 [1 / TA_{i,t-1}] + \alpha_2 [\Delta Sales_{i,t} / TA_{i,t-1}] + \alpha_3 [PPE_{i,t} / TA_{i,t-1}] + \varepsilon$$

Notasi : TAC_t = Total *accrual* dalam periode t

TA_{t-1} = Total aset periode t-1

α₁ α₂ α₃ = koefisien regresi

Δ sales_{i,t} = perubahan penjualan periode t

PPE_t = *property, plant, and equipment* periode t

Kemudian dilakukan regresi OLS diatas dan dicari residual dari regresi tersebut. Hasil residual merupakan *discretionary accrual* yang merupakan proksi manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil persentase kepemilikan institusional maka semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widyastuti, 2009) dalam Dian Agustia, hal 31 [1]. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Guna dan Herawaty (2010) dan Yang *et al*, (2009), Oktovianti dan Agustia (2012), yang menghasilkan kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena investor institusional sebagai pemilik sementara perusahaan lebih terfokus pada current earning, Dian Agustia, hal 31 [1]. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Manajemen Laba

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Kouki *et al*, 2011) dalam Dian Agustia, hal 31 [1].

Hasil penelitian Guna dan Herawaty (2010) dan Pradipta (2011) adalah kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba, Dian Agustia, hal 32 [1]. Hasil penelitian Oktovianti dan Agustia (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial ini berpengaruh negatif signifikan terhadap earning management, Dian Agustia, hal 32 [1]. Hasil penelitian Heryn (2012), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, Heryn Septiana, hal 8 [13]. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kepemilikan Manajemen berpengaruh negatif/positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian oleh Lin *et al*, (2006) dan Alves (2011) juga mengungkapkan kesimpulan yang sama, yaitu keberadaan komite audit diperusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, Dian Agustia, hal 31 [1]. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan Alkdaei dan Hanefah (2012) yaitu bahwa besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Dian Agustia, hal 31 [1]. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian Yu (2006), Murhadi (2009), Oktovianti dan Agustia (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Dian Agustia, hal 31 [1]. Tetapi, menurut Kouki *et al*, (2011) yang melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari setiap sektor industri menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh

negatif terhadap praktik manajemen laba, kesimpulan ini diperkuat dengan penelitian oleh Dewanto (2012:75) yang juga memperoleh hasil bahwa dewan komisaris independen terbukti, berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, Dian Agustia, hal 31 [1]. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis Sementara

Berdasarkan pada latarbelakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, serta tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis alternative yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Diduga terdapat pengaruh negatif antara Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 : Diduga terdapat pengaruh negatif/positif antara Kepemilikan Manajemen terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 : Diduga terdapat pengaruh negatif antara Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 4 : Diduga terdapat pengaruh negatif antara Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan-hubungan yang saling signifikan atau tidaknya variabel yang diujikan.

Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *atecedent*, dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), Sugiyono, hal 59 [14]. Variabel independen dalam penelitian ini yakni mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen.

1. Kepemilikan Institusional

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki investor institusional}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

Menurut Welvin dan Arleen, hal 60 [12] kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Kepemilikan saham institusional dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan di bagian modal saham.

2. Kepemilikan Manajemen

$$\text{Kepemilikan Manajemen} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

Menurut Welvin dan Arleen, hal 60 [12] kepemilikan manajemen diukur menggunakan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan

yang beredar. Kepemilikan saham manajemen dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan bagian modal saham.

3. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dapat diukur dari jumlah anggota komite audit yang dibentuk oleh perusahaan. Komite audit dapat dilihat di bagian informasi umum di mana tersusun ketua komite audit dan anggotanya.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

4. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari 2003) dalam Welvin dan Arleen, hal 59 [12]. Komisaris independen dapat diukur dari jumlah anggota komisaris independen yang ada.

$$\text{Komisaris Independen} = \sum \text{Komisaris Independen}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yakni manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu kondisi di mana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba. Manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan model Jones dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi didesain untuk menentukan discretionary accrual ketika discretion melebihi pendapatan. Rumus manajemen laba dengan model Jones modifikasi dapat dilihat sebagai berikut :

a. Total Accrual sesungguhnya :

$$\text{TAC} = \text{Net income} - \text{Cash flows from operations}$$

b. Total Accrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} = \alpha_1 [1 / \text{TA}_{i,t-1}] + \alpha_2 [\Delta \text{Sales}_{i,t} / \text{TA}_{i,t-1}] + \alpha_3 [\text{PPE}_{i,t} / \text{TA}_{i,t-1}] + \varepsilon$$

Notasi : TAC_t = Total *accrual* dalam periode t

TA_{t-1} = Total aset periode t-1

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = koefisien regresi

$\Delta \text{ sales }_{i,t}$ = perubahan penjualan periode t

PPE_t = *property, plant, and equipment* periode t

E = *Error*

Kemudian dilakukan regresi OLS sesuai dengan rumus diatas dan dicari residual dari regresi tersebut. Hasil residual merupakan discretionary accruals yang merupakan proksi dari manajemen laba. Selanjutnya membuat *absolute* nilai residual, sehingga DA yang dipakai adalah DA *absolute*.

Populasi dan Sampel

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai dengan periode 2014 secara berturut-turut.
2. Data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tersedia secara berturut-turut untuk tahun pelaporan 2011 sampai dengan 2014.
3. Data diungkapkan secara lengkap mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen dalam laporan keuangannya selama periode 2011-2014.

Perumusan Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan rumusan masalah didapat rumusan hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Hipotesis 1

H_0 : Terdapat pengaruh yang negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

b. Hipotesis 2

H_0 : Terdapat pengaruh yang negatif/positif antara kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang negatif/positif antara kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba

c. Hipotesis 3

H_0 : Terdapat pengaruh yang negatif antara komite audit terhadap manajemen laba

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara komite audit terhadap manajemen laba

d. Hipotesis 4

H_0 : Terdapat pengaruh yang negatif antara komisaris independen terhadap manajemen laba.

H_a : Tidak terdapat pengaruh yang negatif antara komisaris independen terhadap manajemen laba

Kerangka Teoritis Penelitian

Tahap 1 : Melakukan pengumpulan data-data melalui website yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di <http://www.idx.co.id>. Data tersebut dapat dilihat di laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur periode 2011-2014 dan didapatkan 32 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tahap 2 : Melakukan penelitian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit selama periode 2011-2014. Kelengkapan laporan keuangan audit selama 4 tahun berturut-turut dan memiliki laporan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen di perusahaan yang terkait.

Tahap 3 : Melakukan analisis dari sampel yang telah didapat kemudian dimasukkan ke dalam penelitian dengan mencari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional
2. Kepemilikan Manajemen
3. Komite Audit
4. Komisaris Independen

Tahap 4 : Melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dan uji T. Cara melakukan pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Uji F
Dilakukan untuk menguji apakah semua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
2. Uji t
Dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Tahap 5 : Melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah di olah dan diteliti, apakah pada saat uji F semua variabel berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan apakah pada saat uji t setiap variabel berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2014. Sampel dipilih dengan metode *purpose random sampling*, yaitu perusahaan sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan diharapkan dapat mewakili populasinya. Ada beberapa kriteria pemilihan perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI periode 2011-2014	141
Perusahaan yang baru <i>listing</i> antara 2012-2014	(12)
Perusahaan yang <i>delisting</i> antara 2012-2013	(3)
Perusahaan yang data keuangannya tidak lengkap	(94)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	32
Total keseluruhan sampel dalam penelitian (4 tahun)	128

1. Kepemilikan Institusional.

Sebagai contoh perhitungan kepemilikan institusional perusahaan ASII pada tahun 2011:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki investor institusional}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

$$\text{ASII} = \frac{20.288.255.040}{40.483.553.140} = 0,501148083$$

Tabel 4.3
Rasio Kepemilikan Institusional pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Investor Inst.	Jumlah Saham perusahaan yang Beredar	Kepemilikan Institusional
1	ASII	2011	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083
		2012	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083
		2013	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083
		2104	20.288.255.040	40.483.553.140	0,501148083

2	AUTO	2011	3.688.203.070	3.855.786.400	0,956537185
		2012	3.688.203.070	3.855.786.400	0,956537185
		2013	3.855.786.337	4.819.733.000	0,799999987
		2104	3.855.786.337	4.819.733.000	0,799999987
.....

Sumber : Penulis dari data sekunder yang sudah diolah

2. Kepemilikan Manajemen

$$\text{Kepemilikan Manajemen} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{saham perusahaan yang beredar}}$$

Sebagai contoh perhitungan kepemilikan manajemen perusahaan ASII pada tahun 2011:

$$\text{ASII} = \frac{14.590.000}{40.483.553.140} = 0,000360393$$

Tabel 4.4

Rasio Kepemilikan Manajemen pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen	Jumlah Saham perusahaan yang Beredar	Kepemilikan Manajemen
1	ASII	2011	14.590.000	40.483.553.140	0,000360393
		2012	14.640.000	40.483.553.140	0,000361628
		2013	14.590.000	40.483.553.140	0,000360393
		2104	11.615.000	40.483.553.140	0,000286907
2	AUTO	2011	2.950.000	3.855.786.400	0,000765084
		2012	2.717.000	3.855.786.400	0,000704655
		2013	3.103.000	4.819.733.000	0,000643812
		2104	1.016.750	4.819.733.000	0,000210956
.....

Sumber : Penulis dari data sekunder yang sudah diolah

3. Komite Audit

Sebagai contoh perhitungan komite audit perusahaan ASII pada tahun 2011 :

$$\text{ASII} = 4$$

Tabel 4.5

Komite audit pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Komite Audit
1	ASII	2011	4
		2012	4
		2013	3
		2104	4
2	AUTO	2011	3
		2012	3
		2013	3
		2104	3
.....

Sumber : Penulis dari data sekunder yang sudah diolah

4. Komisaris Independen

$$\text{Komisaris Independen} = \sum \text{Komisaris Independen}$$

Sebagai contoh perhitungan komisaris independen perusahaan ASII pada tahun 2011:

$$\text{Komisaris Independen} = 5$$

Tabel 4.6

Komisaris Independen pada perusahaan manufaktur periode 2011-2014

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Komisaris Independen
1	ASII	2011	5
		2012	3
		2013	3
		2104	4
2	AUTO	2011	4
		2012	3
		2013	4
		2104	3
.....

Sumber : Penulis dari data sekunder yang sudah diolah

Variabel Dependen

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manajemen Laba

a. Menghitung Total Accruals sesungguhnya :

$$\text{TAC} = \text{Net income} - \text{Cash flows from operations}$$

Sebagai contoh perhitungan ASII untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ASII} &= 21.348.000.000.000 - 10.011.000.000.000 \\ &= 11.337.000.000.000 \end{aligned}$$

Tabel 4.7

TAC perusahaan manufaktur pada tahun 2011-2014 :

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Net Income	Cash flow from Operations	TAC
1	ASII	2011	21.348.000.000.000	10.011.000.000.000	11.337.000.000.000
		2012	22.460.000.000.000	8.930.000.000.000	13.530.000.000.000
		2013	23.708.000.000.000	21.250.000.000.000	2.458.000.000.000
		2104	22.151.000.000.000	14.963.000.000.000	7.188.000.000.000
2	AUTO	2011	1.105.649.000.000	258.576.000.000	847.073.000.000
		2012	1.076.431.000.000	537.785.000.000	538.646.000.000
		2013	1.041.460.000.000	551.756.000.000	489.704.000.000
		2104	1.150.174.000.000	264.565.000.000	885.609.000.000
.....	

Sumber : Penulis dari data sekunder yang sudah diolah

b. Menghitung *Total Accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) :

$$\text{TAC}_t / \text{TA}_{t-1} = \alpha_1 [1 / \text{TA}_{i,t-1}] + \alpha_2 [\Delta \text{Sales}_{i,t} / \text{TA}_{i,t-1}] + \alpha_3 [\text{PPE}_{i,t} / \text{TA}_{i,t-1}] + \varepsilon$$

Dari rumus di atas dapat dilihat jika suatu perusahaan tidak melakukan manajemen laba akrual, maka seharusnya *total accrual* yang diperoleh memiliki nilai *nondiscretionary accruals*. Sehingga jika muncul nilai residual dari regresi tersebut, maka nilai residual yang muncul merupakan nilai *discretionary accruals*. Dalam penelitian ini pengujian tidak mempertimbangkan nilai *discretionary* apakah *increasing* atau *discreasing*. Sehingga nilai residual yang diperoleh diabsolutkan dan nilai tersebut hanya menunjukkan besar manajemen laba saja. Sebagai contoh perhitungan ASII untuk periode 2011 : *discretionary accruals* yang dihasilkan yaitu sebesar -0,00220024987106636 yang diabsolutkan menjadi 0,00220024987106636.

Statistik Deskriptif

Tabel 4.8
Descriptive Statistics

	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
DA	0,246777	0,000053	0,028322	0,036852	128
Kepemilikan Institusional	0,960912	0,322156	0,706347	0,164643	128
Kepemilikan Manajemen	0,280965	0,000005	0,051995	0,081025	128
Komite Audit	4	2	3,09	0,318	128
Komisaris Independen	5	1	1,77	0,932	128

Sumber : Output SPSS

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Multikolinearitas untuk *Discretionary Accruals* Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kepemilikan Institusional	0,760	1,316
Kepemilikan Manajemen	0,736	1,359
Komite Audit	0,877	1,140
Komisaris Independen	0,933	1,071

a. Dependent Variable: Manajemen Laba DA

Sumber : Output SPSS

Uji Autokorelasi

Tabel 4.10
Uji Autokorelasi untuk *Discretionary Accruals*

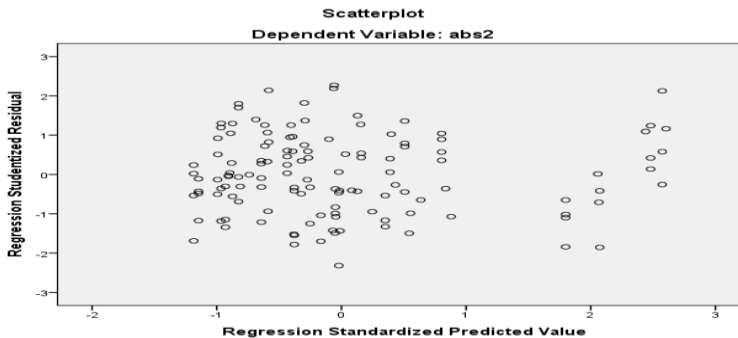
Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,870566

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen , Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajemen
 b. Dependent Variable: manajemen laba DA

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,870566. Selanjutnya nilai DW tersebut dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel (N) 128 dan jumlah variabel independen 4 (k=4), maka di tabel DW akan didapatkan nilai $dL = 1,6476$ dan $dU = 1,7763$. Karena nilai d sebesar 1,870566 terletak pada daerah $dU < d < 4 - dU$ ($1,7763 < 1,870566 < 2,2237$) maka H_0 diterima, kesimpulannya yaitu tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Uji Data Panel

Tabel 4.11

Uji Chow untuk Manajemen Laba dengan proksi *Discretionary Accruals*

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.516.547	-31,91	0.0000
Cross-section Chi-square	100.802.906	31	0.0000

Sumber : Output Views

Berdasarkan tabel 4.11 uji Chow menunjukkan $P < 5\%$ yang artinya model memenuhi uji Chow, sehingga ditarik kesimpulannya bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect*.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.12			
Hasil Regresi Linear Berganda			
Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, dan Komisaris Independen) terhadap Manajemen Laba dengan proksi <i>Discretionary Accruals</i>			
$Y = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 KA + \beta_4 KIN + \epsilon$			
Variabel Independen	Prediksi	Variabel Dependen = <i>ABSDA</i>	
		Coeffisien	p-Value
Konstanta	?	-3.385413	0.5907
KI	-	-0.166191	0.1324
KM	- / +	1.089898	0.0050***
KA	-	-0.040983	0.0250**
KIN	-	0.006385	0.6200
R-Square		0.587477	
Adjust R		0.507358	
F-Statistik		9.953654	
Sig (F-stat)		0,000000	
***, **, * signifikansi pada level $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$			
Deskripsi Variabel:			
<p>Y adalah manajemen laba dengan proksi <i>discretionary accruals</i> proksi dari manajemen laba yang dihitung dengan model Jones Dimodifikasi; KI adalah Kepemilikan Institusional yang dihitung dari saham yang dimiliki investor institusional / saham perusahaan yang beredar; KM adalah kepemilikan manajemen yang dihitung dari saham yang dimiliki manajemen / saham perusahaan yang beredar; KA adalah komite audit yang dihitung dengan jumlah anggota komite audit termasuk ketua komite audit; KIN adalah komisaris independen yang dihitung dari jumlah komisaris independen yang ada didalam perusahaan tersebut.</p>			

Sumber : Output Eviews

Uji F

Uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. berdasarkan tabel 4.12 diatas hasil pengujian terhadap nilai F regresi diperoleh nilai F sebesar 9.953654 dengan signifikansi sebesar 0,000000. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut valid untuk di uji.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Berdasarkan tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa hasil adjust R² sebesar 0.507358 atau 50,73%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Artinya variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh sebesar 50,73% terhadap manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Sedangkan prosentase sebesar 49,27% merupakan pengaruh variabel lain yang tidak berada dalam model ini.

Uji t

Hasil analisis regresi linear berganda dengan uji t tersebut menunjukkan pengaruh dari masing-masing variabel independen yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen terhadap variabel dependenn yaitu manajemen laba. Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa dari 4 variabel independen, hanya variabel kepemilikan manajemen dan komite audit yang signifikan mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan institusional dengan nilai koefisien sebesar -0.166191 serta nilai signifikansi sebesar $0.1324 > 0,10$. Kepemilikan manajemen dengan nilai koefisien sebesar 1.089898 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0050 < 0,01$. Komite audit dengan nilai koefisien sebesar -0.040983 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0250 < 0,05$. Komisaris independen dengan nilai koefisien sebesar 0.006385 dengan nilai signifikansi sebesar $0.6200 > 0,10$.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh kepemilikan institusional dengan nilai koefisien sebesar -0.166191 serta nilai signifikansi sebesar $0.1324 > 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H1 ditolak**. Artinya, kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar seharusnya membuat investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings*. Pada penelitian ini tidak mempertimbangkan nilai *discretionary* apakah *increasing* atau *decreasing*, sehingga nilai residual yang diperoleh diabsolutkan dan nilai tersebut hanya menunjukkan besaran manajemen laba saja. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Metta (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh kepemilikan manajemen dengan nilai koefisien sebesar 1.089898 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0050 < 0,01$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (pada $\alpha = 1\%$) yang berarti **H2 diterima**. Seorang manajer yang mempunyai saham juga memiliki kepentingan pribadi yaitu adanya *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya tersebut. Dengan demikian manajer mempunyai kesempatan dalam melakukan manipulasi laba baik dalam bentuk menaikkan laba ataupun dengan menurunkan laba demi kepentingan pribadinya. Salah satu motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan adanya rencana bonus yang akan diberikan, dimana manajer menginginkan bonus yang tinggi. Artinya semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin tinggi pula kemungkinan dalam melakukan manajemen laba pada perusahaan tersebut. Pada penelitian ini tidak mempertimbangkan nilai *discretionary* apakah *increasing* atau

discreasing, sehingga nilai residual yang diperoleh diabsolutkan dan nilai tersebut hanya menunjukkan besaran manajemen laba saja. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ismalia (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh komite audit dengan nilai koefisien sebesar -0.040983 dengan nilai signifikansi sebesar $0.0250 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (pada $\alpha = 5\%$) yang berarti **H3 diterima**. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memantau perilaku manajemen dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga dapat meminimalkan upaya manajemen laba yang akan dilakukan oleh direksi dan jajarannya. Pada penelitian ini tidak mempertimbangkan nilai *discretionary* apakah *increasing* atau *decreasing*, sehingga nilai residual yang diperoleh diabsolutkan dan nilai tersebut hanya menunjukkan besaran manajemen laba saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Panggabean dan Darsono (2010) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil pengujian analisis regresi diperoleh komisaris independen dengan nilai koefisien sebesar 0.006385 dengan nilai signifikansi sebesar $0.6200 > 0,10$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang berarti **H4 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja komisaris independen tidak meningkat bahkan dapat menurun. Pada penelitian ini tidak mempertimbangkan nilai *discretionary* apakah *increasing* atau *decreasing*, sehingga nilai residual yang diperoleh diabsolutkan dan nilai tersebut hanya menunjukkan besaran manajemen laba saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Farida *et al* (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

Dari hasil pengujian analisis regresi maka diperoleh faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yaitu :

1. Kepemilikan manajemen

Kepemilikan manajemen dengan nilai koefisien sebesar 1,089898 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0050 < 0,01$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (pada $\alpha = 1\%$) dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

2. Komite audit

Komite audit dengan nilai koefisien sebesar -0,040983 dengan nilai signifikansi sebesar $0,0250 < 0,05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (pada $\alpha = 5\%$) dan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan proksi discretionary accruals pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 adalah sebagai berikut :
 - a. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 - b. Variabel kepemilikan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
 - c. Variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
 - d. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Hasil penelitian yang mempunyai pengaruh yang signifikan dari mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen) terhadap manajemen laba dengan proksi *discretionary accruals* model Jones Dimodifikasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2014 , dari 4 variabel independen hanya 2 yang mempunyai pengaruh yang signifikan adalah sebagai berikut :
 - a. Variabel kepemilikan manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan namun mempunyai pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.
 - b. Variabel komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan namun mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk Investor
 - a. Para investor hendaknya tidak hanya terfokus pada informasi laba saja karena adanya komponen akrual yang dapat diatur dengan menggunakan pertimbangan manajer untuk kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.
 - b. Para investor perlu memperhatikan informasi non keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *good corporate governance* yang lain atau faktor-faktor lainnya seperti *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan (*size*), dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba.
 - b. Peneliti sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

3. Untuk Perusahaan

Manajemen perusahaan sebaiknya memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dian Agustia, **Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 15 No. 1, Mei 2013
- [2] Mas Achmad Daniri, ***Good Corporate Governance : Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia***, Triexs Trimacindo, Jakarta 2005
- [3] Siswanto Sutojo dan E John Aldridge, ***Good Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat***, Damar Mulia Pustaka, Jakarta 2008
- [4] I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri, **Pengaruh Kebijakan Diveden dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba**, Buletin Studi Ekonomi, Vol. 17 No. 2, Agustus 2012
- [5] Sofyan Effendi Daljono, **Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba**, Diponegoro Journal of Accounting, Vol.2 No. 3, 2013
- [6] Gea Rafdan Anggana dan Andri Prastiwi, **Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia)**, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 3, 2013
- [7] Muh. Arief Effendi, **The Power of *Good Corporate Governance* : Teori dan Implementasi**, Salemba Empat, Jakarta, 2009
- [8] Suryo Mulfadli, **Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)**, Skripsi, Institut Bisnis Nusantara, Jakarta, 2014
- [9] Dr. Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan keenam, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013
- [10] Irham Fahmi, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Kesatu, Alfabeta, Bandung, 2011
- [11] H. Sri Sulistyanto, **Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris**, PT Grasindo, Jakarta, 2008
- [12] Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba**, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 12 No. 1, April 2010
- [13] Heryn Septiana, **Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Manajemen Laba**, Universitas Brawijaya Malang, 2010
- [14] Prof. Dr. Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Cetakan kelimabelas, Alfabeta, Bandung, 2010
- [15] Hengky Latan dan Selva Temalagi, **Analisis Multivariate : Teknik dan Aplikasi**, Alfabeta, Bandung, 2013
- [16] Duwi Priyatno, **Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS**, Gava Media, Yogyakarta, 2013